



DOULOS

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

Vol 4 No 2, Jul-Des 2026

<https://journalpak.org/index.php/doulos/index>

Rida Gultom
Pendampingan Masyarakat Desa

ISSN 2988-4500

Pendampingan Masyarakat Desa Pagar Batu Dusun 1 Sipoholon untuk Meningkatkan Hubungan Sosial Masyarakat

Rida Gultom, Panni Debora Simbolon, Sentia R. Simbolon, Clesi Yade Oktaria Damanik, Dora Panjaitan, Pebri Hot Marisi Silaen

Prodi Pendidikan Agama Kristen
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
(IAKN Tarutung)

ridagultom1@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul, “Pendampingan Masyarakat Desa Pagar Batu Dusun 1 Sipoholon untuk Meningkatkan Hubungan Sosial Masyarakat” dilatarbelakangi oleh pentingnya menjaga kohesi sosial di tingkat pedesaan serta urgensi pelaksanaan program pendampingan yang sistematis guna mengantisipasi kerenggangan hubungan antarwarga akibat arus modernisasi. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kontribusi proses pendampingan melalui integrasi kegiatan kemasyarakatan dan aktivitas keagamaan dalam mempererat interaksi sosial di Desa Pagar Batu Dusun 1 Sipoholon. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), data dikumpulkan melalui analisis mendalam terhadap berbagai literatur, dokumen desa, panduan pendampingan komunitas, dan jurnal ilmiah yang relevan. Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa strategi pendampingan masyarakat yang berbasis pada kegiatan kultural kemasyarakatan (seperti gotong royong dan acara adat) dan diintegrasikan secara partisipatif dengan aktivitas religius gerejawi (seperti ibadah sektor dan persekutuan pemuda) efektif berfungsi sebagai ruang pertemuan inklusif yang membangun modal sosial berupa kepercayaan, norma, dan jaringan kerja sama. Kesimpulannya, model pendampingan yang mampu menyinergikan secara kuat antara kegiatan kemasyarakatan dan gerejawi di Desa Pagar Batu Dusun 1 Sipoholon terbukti krusial dalam memperkuat solidaritas, mereduksi potensi konflik, serta menciptakan ketahanan hubungan sosial masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendampingan Masyarakat, Hubungan Sosial, Kegiatan Kemasyarakatan dan Gerejawi, Studi Pustaka.

Abstrack

The study entitled, "Community Mentoring in Pagar Batu Village, Dusun 1 Sipoholon to Enhance Community Social Relations" is motivated by the importance of maintaining social cohesion at the rural level and the urgency of implementing a systematic community mentoring program to anticipate the loosening of relations between residents due to the wave of modernization. The purpose of this study is to analyze the contribution of the mentoring process through the integration of community activities and religious activities in strengthening social interaction in Pagar Batu Village, Dusun 1 Sipoholon. Using a qualitative approach with the literature review method (library research), data were collected through an in-depth analysis of various literatures, village documents, community mentoring guides, and relevant scientific journals. The results of the literature review indicate that community mentoring strategies based on cultural community activities (such as mutual cooperation and traditional ceremonies) and participatively integrated with ecclesiastical religious activities (such as sector worship and youth fellowship) effectively function as inclusive encounter spaces that build social capital in the form of trust, norms, and cooperation networks. In conclusion, a mentoring model capable of strongly synergizing community and ecclesiastical activities in Pagar Batu Village, Dusun 1 Sipoholon is proven to be crucial in strengthening solidarity, reducing potential conflicts, and creating resilient community social relations that are harmonious and sustainable.

Keywords: Community Mentoring, Social Relations, Community and Ecclesiastical Activities, Literature Review.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial pada hakikatnya memiliki tanggung jawab moral dan sosial yang inheren untuk hidup saling berdampingan di tengah-tengah komunitasnya. Kehidupan bermasyarakat yang dinamis ini tidak pernah dapat dilepaskan dari hubungan timbal balik, baik antarindividu maupun antarkelompok, yang secara sosiologis diartikan sebagai interaksi sosial. Menurut perspektif sosiologi klasik, hubungan dinamis ini hanya dapat terwujud secara utuh apabila memenuhi dua syarat utama, yaitu adanya kontak sosial yang intensif serta jalinan komunikasi yang efektif. Di dalam realitas masyarakat, proses interaksi ini secara garis besar akan selalu terbagi menjadi dua bentuk operasional, yaitu proses asosiatif yang mengarah pada persatuan, integrasi, dan pembentukan hubungan yang harmonis seperti kerja sama, serta proses disosiatif yang cenderung mengarah pada keretakan, ketidakharmonisan, ataupun benturan sosial. Oleh karena itu, kemampuan mengarahkan interaksi sosial ke arah asosiatif menjadi modal dasar yang mutlak bagi terciptanya integrasi dan stabilitas sosial di tingkat desa hingga nasional.

Dalam konteks masyarakat yang religius, gereja tidak dapat diabaikan begitu saja karena institusi keagamaan ini pada dasarnya hidup dan bergerak di dalam dimensi sosial kemasyarakatan. Sebagai persekutuan orang percaya, gereja merupakan wadah berkumpulnya individu-individu dengan beragam latar belakang sosiokultural yang heterogen. Realitas kemajemukan internal jemaat ini menuntut adanya sebuah sintesis teologis-praktis yang mampu mengobarkan kasih persaudaraan (*philadelphia*). Parhusip menjelaskan bahwa inti dari ajaran Kristiani menekankan bahwa kasih persaudaraan tidak boleh berhenti sebagai wacana mimbar semata, melainkan harus merefleksikan spiritualitas persahabatan sejati dan solidaritas yang nyata di ruang publik. Lebih lanjut, dengan mengutip pemikiran Amos Yong, dikembangkan nilai *hospitalitas* Kristen dalam interaksi sosial gereja, yaitu sebuah sikap perjumpaan yang menghargai perbedaan di ruang sosial tanpa adanya hasrat atau modus untuk saling menguasai, menundukkan, ataupun menaklukkan kelompok lain. Melalui pengembangan interaksi sosial yang memuat nilai *hospitalitas* ini, jemaat gereja didorong untuk meruntuhkan sekat eksklusivisme demi membangun relasi kesetaraan dengan sesama jemaat dan masyarakat di luar dirinya (Parhusip, 2022).

Meskipun secara teoretis kasih dan hubungan sosial menjadi doktrin utama yang terus disuarakan, realitas di lapangan sering kali menunjukkan adanya jurang pemisah yang lebar akibat ancaman nominalisme sosial. Di Desa Pagar Batu Dusun 1 Sipoholon, penguatan hubungan sosial menghadapi tantangan nyata di mana kesibukan rutin keagamaan terkadang membuat jemaat terjebak pada aktivitas yang bersifat eksklusif dari gereja untuk gereja saja. Gejala keretakan hubungan sosial, pengelompokan berbasis *in-group* dan *out-group*, serta minimnya kepekaan terhadap persoalan profan seperti kesenjangan ekonomi masyarakat lokal, menjadi potret bahwa fungsi asosiatif belum berjalan optimal. Jika gereja dan masyarakat sipil di Desa Pagar Batu hanya menikmati kenyamanan kelompoknya masing-masing tanpa ada ruang perjumpaan kolektif melalui kegiatan kemasyarakatan, maka ikatan sosial akan melonggar. Padahal, tingkat penerimaan, keamanan, dan keharmonisan hidup bersama di wilayah Sipoholon ini sangat ditentukan oleh seberapa kreatif elemen masyarakat dan lembaga gerejawi lokal dalam merajut kemitraan sosiologis.

Untuk menjawab faktor-faktor fenomena yang terjadi, penurunan kualitas hubungan sosial antara keluarga menjadi masalah yang paling serius dalam kehidupan bermasyarakat terutama ruang lingkup masyarakat Desa Pagarbatu Dusun I Sipoholon. Kemudian, Penurunan hubungan sosial masyarakat Desa Pagarbatu Dusun I Sipoholon juga terjadi akibat adanya perbedaan pandangan terhadap latar belakang dan perilaku individu antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan faktor - faktor fenomena yang terjadi tersebut, Desa Pagar Batu Dusun 1 Sipoholon menjadi lokus yang sangat relevan untuk diteliti mengingat wilayah ini memiliki modal sosial keagamaan dan adat yang kuat, namun memerlukan rekonstruksi pola interaksi melalui pendampingan masyarakat. Penguatan hubungan sosial di dusun ini coba diakselerasi melalui dualisme instrumen, yakni kegiatan kemasyarakatan yang berbasis kearifan lokal (seperti gotong royong warga, silaturahmi, dan takziah) serta kegiatan gerejawi yang berorientasi keluar (seperti aksi sosial diakonia, pelayanan kesehatan, dan keterlibatan pemuda jemaat dalam agenda desa). Melalui integrasi kedua ranah aktivitas ini, masyarakat Desa Pagar Batu dihadapkan pada model interaksi partisipatif yang menuntut kedewasaan sosial. Penelitian ini secara khusus berfokus untuk mengeksplorasi bagaimana bentuk-bentuk kegiatan kemasyarakatan dan program gerejawi di Dusun 1 Sipoholon diorkestrasikan sedemikian rupa, sehingga mampu meredam potensi konflik dan mentransformasikan hubungan antarwarga menjadi sebuah ekosistem sosial yang solid dan saling mendukung.

Dari latar belakang ini, dapat ditegaskan bahwa penguatan hubungan sosial di Desa Pagar Batu Dusun 1 Sipoholon tidak akan tercipta secara instan tanpa adanya ruang pertemuan sosial yang sehat dan inklusif. Mengisolasi institusi keagamaan dari realitas pergumulan masyarakat sekitar hanya akan mempercepat disintegrasi kelompok. Sebaliknya, ketika kegiatan gerejawi dilepaskan dari ego sentrisme dan diintegrasikan secara kreatif dengan kegiatan kemasyarakatan yang berbasis solidaritas, maka interaksi sosial asosiatif akan terbangun dengan sendirinya. Implementasi nilai hospitalitas kristiani dan semangat gotong royong lokal di dusun ini terbukti menjadi kunci penting untuk mencairkan ketegangan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini krusial untuk mendokumentasikan, menganalisis, dan merumuskan model penguatan relasi tersebut agar dapat dijadikan acuan ilmiah mengenai bagaimana kolaborasi institusi iman dan masyarakat lokal mampu melahirkan harmonisasi kehidupan yang kokoh dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) untuk memahami dan menganalisis fenomena penguatan hubungan sosial secara mendalam dan kontekstual. Pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun informasi dari berbagai sumber literatur primer dan sekunder, seperti buku teologi, jurnal sosiologi agama, dokumen regulasi, serta artikel ilmiah bereputasi yang relevan dengan fokus kajian.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Dinamika Hubungan Sosial Masyarakat

Masyarakat merupakan wadah berkumpulnya individu dengan latar belakang multidimensional (suku, ras, adat, dan agama) yang membentuk ruang perjumpaan dinamis. Keberagaman ini di satu sisi menjadi kekayaan sosial, namun di sisi lain berpotensi memicu ego sektoral dan ketegangan jika tidak dikelola dengan bijak. Untuk menjembatani perbedaan tersebut dan mencegah disintegrasi, interaksi sosial, yaitu hubungan timbal balik dinamis melalui komunikasi intensif untuk memegang peranan fundamental dalam meminimalisasi prasangka buruk serta menciptakan integrasi dalam komunitas heterogen. Menurut Sulistiawati, interaksi sosial merupakan proses komunikasi antarindividu atau kelompok yang memungkinkan mereka saling memengaruhi dan memperoleh pemahaman bersama (Sulistiawati, 2023). Irawan menjelaskan bahwa kedalaman interaksi ini digerakkan oleh empat perilaku utama, yakni imitasi, identifikasi, sugesti, dan simpati, yang jika diwujudkan secara positif akan mendorong perubahan sosial ke arah yang lebih harmonis dan inklusif (Irawan, 2022).

Dalam pandangan Manuain, interaksi sosial yang dibangun secara berkesinambungan akan mengarah pada proses sosial asosiatif, yaitu bentuk interaksi yang menuju pada persatuan dan peningkatan solidaritas melalui kerja sama nyata untuk mengatasi persoalan bersama (Manuain, 2022). Namun pada realitasnya, kemajemukan primordial sering kali memicu polarisasi bias berupa fenomena in-group (kelompok kami) dan out-group (kelompok mereka). Jika warga terlalu mengidentifikasikan diri secara eksklusif pada golongan primordialnya, akan muncul tembok pembatas kaku yang memicu segregasi, perilaku diskriminatif, dan benturan kepentingan yang merusak keutuhan komunitas. Oleh karena itu, diperlukan upaya sadar untuk mengarahkan ego kelompok tersebut menuju ruang interaksi yang mengutamakan kepentingan umum guna merawat stabilitas sosiokultural di tingkat lokal.

Guna mengikis sekat pembatas antara in-group dan out-group, Parhusip meyakinkan bahwa hubungan antarwarga memerlukan landasan relasi berbasis kesetaraan melalui konsep teologi persahabatan terbuka (Parhusip, 2022). Pemikiran ini menekankan pergeseran hubungan hierarkis-transaksional menuju persahabatan sejati dan solidaritas ruang publik yang memberikan ruang aman bagi sesama tanpa hasrat untuk menguasai. Melalui sikap hospitalitas (keramahtamahan radikal), setiap individu didorong untuk membuka diri, memfasilitasi dialog, bersikap jujur, serta mengedepankan empati pelayanan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya, pengelolaan interaksi asosiatif yang memadukan komunikasi positif, teori Booner mengenai pengaruh timbal balik, serta sikap hospitalitas ini akan menyinergikan faktor penguat, seperti kearifan lokal, gotong royong, dan kesadaran nilai hidup menjadi sebuah ekosistem masyarakat yang harmonis, toleran, dan kokoh dalam menjaga persatuan. Faktor-faktor penguat seperti kearifan lokal, hubungan kekeluargaan, kesadaran nilai hidup, dan interaksi nyata dalam kegiatan bersama menjadi kunci utama yang mampu merawat sendi-sendi solidaritas sosial. Pada akhirnya, sinergi dari seluruh elemen ini akan membentuk sebuah lingkungan masyarakat yang harmonis, penuh toleransi, saling mengasihi, dan kokoh dalam menjaga persatuan.

Implementasi Pendampingan Masyarakat

Di era modernisasi global, dinamika kehidupan menuntut adanya integrasi kuat antara dimensi spiritual dan tanggung jawab sosial guna menjaga kohesi sosiokultural. Manifestasi nilai spiritual keagamaan secara horizontal berfungsi sebagai modal moral dan jangkar etis yang mengarahkan warga desa memiliki kepedulian terhadap keadilan sosial, perdamaian, dan kesejahteraan bersama. Melalui program pendampingan masyarakat, transformasi nilai spiritual ini diwujudkan menjadi tindakan praktis kemasyarakatan guna mengonstruksi tatanan hidup yang inklusif, toleran, dan berkeadilan. Pada institusi gereja, Turnip dkk menekankan, konsep pelayanan sosial (diakonia) menjadi panggilan teologis-sosiologis untuk merespons secara aktif berbagai pengumpulan kemiskinan, kemiskinan, dan marginalisasi di ruang publik (Turnip., dkk, 2023). Melalui strategi pendampingan yang tepat, gereja mampu memposisikan diri sebagai agen perubahan inklusif yang orientasi pelayanannya melintasi batas dogmatis demi kemaslahatan seluruh warga tanpa memandang latar belakang primordial.

Inti dari implementasi pendampingan masyarakat yang inklusif ini berakar pada nilai hospitalitas atau keramahtamahan radikal terhadap sesama. Menurut Kärkkäinen, hospitalitas dalam konteks sosio-religius diartikan sebagai kesediaan untuk membuka diri, merangkul perbedaan, dan memberikan ruang aman bagi mereka yang berbeda keyakinan untuk hidup berdampingan secara setara. Nilai ini melampaui toleransi pasif karena menuntut tindakan aktif dalam pendampingan untuk membangun jembatan dialog, mengikis prasangka, serta menumbuhkan rasa saling percaya (trust) sebagai modal utama interaksi sosial. Efektivitas nilai hospitalitas dalam proses pendampingan sangat ditentukan oleh hakikat partisipasi warga secara sukarela, baik emosional, pikiran, maupun tenaga dalam aksi kolektif (Kärkkäinen, 2022). Partisipasi aktif ini mencerminkan adanya kesadaran kewarganegaraan tinggi untuk berkontribusi pada kebaikan bersama (common good) melalui ruang pertemuan sosio-religius yang difasilitasi oleh lembaga keagamaan maupun desa.

Hasil eksposisi 3 Yohanes 1:5-8 menunjukkan bahwa pendampingan masyarakat dalam konteks iman Kristen memiliki 4 karakteristik utama: Pertama, pendampingan merupakan wujud praksis iman, yaitu tindakan kasih nyata kepada sesama sebagai bukti dari status sebagai orang percaya. Kedua, cakupan pendampingan bersifat inklusif, tidak terbatas pada kelompok internal tetapi juga mencakup "orang asing" atau pihak di luar komunitas yang memiliki tujuan yang sama. Ketiga, bentuk pendampingan bersifat suportif-fasilitatif, berupa penyediaan dukungan material, akomodasi, dan logistik dalam perjalanan pelayanan agar pekerjaan dapat berjalan dengan berkenan kepada Allah. Keempat, tujuan pendampingan adalah partisipatif-kolaboratif, yaitu agar setiap anggota komunitas dapat mengambil bagian dalam pekerjaan untuk kebenaran sehingga terjadi sinergi dalam pelayanan. Yohanes bersukacita karena mendengar Gayus hidup benar dan menjadi teladan, sebab tidak ada sukacita lebih besar dari melihat orang yang kita dampingi bertumbuh dalam kebenaran. Kedua, pendampingan diwujudkan lewat saling mendukung dan menjamu. Gayus dipuji karena mau menolong saudara-saudara bahkan orang asing dalam perjalanan mereka, karena dengan itu kita mengambil bagian dalam pekerjaan untuk kebenaran. Ketiga, kita dipanggil untuk menolak sikap dominan dan meneladani yang baik. Jangan seperti Diotrefes yang

ingin berkuasa dan menghalangi orang lain, tetapi seperti Demetrius yang punya kesaksian baik.

Secara teoretis, integrasi nilai keagamaan ke dalam tindakan sosial kewarganegaraan melalui metode pendampingan ini sejalan dengan konsep Civic Spirituality yang dikembangkan oleh Mazid dkk (Mazid., dkk, 2026). Konsep ini merupakan integrasi dinamis antara nilai kewarganegaraan dan dimensi spiritual yang menekankan pada kesadaran moral, etika, tanggung jawab sosial, serta penghormatan mendalam terhadap keberagaman. Teori ini menegaskan bahwa nilai sosial yang ditanamkan secara konsisten melalui proses pendampingan, pembiasaan, dan kebudayaan tidak hanya membentuk kesalehan individu, melainkan efektif mengonstruksi perilaku sosial etis, memperkuat solidaritas, dan membangun komitmen kewarganegaraan yang inklusif di tengah masyarakat. Dengan demikian, pendampingan berbasis civic spirituality berperan penting sebagai pengarah moral bagi jalannya interaksi sosial pedesaan yang sehat.

Sebagaimana dikutip oleh A. Hatu, Suharto menekankan bahwa kegiatan pendampingan sosial mencakup empat fungsi utama yang dikenal dengan 4P, yaitu pemungkinan dan fasilitasi, penguatan, perlindungan, dan pendukungan. Pemungkinan dan fasilitasi berkaitan dengan upaya memberikan motivasi serta membuka kesempatan bagi masyarakat untuk berkembang. Dalam fungsi ini, pendamping dapat menjadi contoh, melakukan mediasi, membantu proses negosiasi, membangun kesepakatan bersama, dan mengelola sumber daya yang tersedia. Penguatan berfokus pada pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat (*capacity building*). Pendamping juga berperan aktif memberikan masukan dan arahan berdasarkan pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki, sambil mendorong pertukaran pengalaman dengan masyarakat yang didampingi. Perlindungan berkaitan dengan hubungan antara pendamping dan lembaga-lembaga di luar masyarakat demi memperjuangkan kepentingan kelompok dampingan. Pendamping dapat mencari sumber bantuan, melakukan advokasi, memanfaatkan media, memperluas jaringan kerja, serta menjadi tempat berkonsultasi dalam menyelesaikan masalah. Pendukungan menuntut pendamping tidak hanya menjadi penggerak perubahan sosial, tetapi juga mampu melaksanakan tugas-tugas teknis. Keterampilan yang diperlukan antara lain melakukan analisis sosial, mengelola dinamika kelompok, membangun relasi, bernegosiasi, berkomunikasi, serta mencari dan mengatur sumber dana.

Pada tataran praktis di tingkat komunitas, Marbun mendukung implementasi civic spirituality melalui kegiatan gerejawi dan kemasyarakatan yang mewujudkan dalam bentuk habituasi gotong royong, kegiatan kemanusiaan, dan kerja sama menjaga ketertiban sosiokultural. Melalui pendampingan yang terstruktur, aktivitas tersebut menjadi katalisator bagi terciptanya ruang pertemuan yang setara, mengurangi jarak sosial akibat perbedaan dogma, dan mempercepat penyelesaian masalah kemasyarakatan secara kolaboratif (Marbun, 2023). Berdasarkan perspektif ini, manifestasi nilai spiritual ke dalam tindakan etis terbukti mampu melampaui batas-batas formal keagamaan guna membentuk karakter warga yang peduli, toleran, dan bertanggung jawab sosial. Pada akhirnya, model pendampingan yang mampu menyinergikan aktivitas pendampingan masyarakat dan partisipasi aktif warga menjadi fondasi utama dalam merawat eksistensi sosiokultural yang harmonis dan inklusif di ruang publik pedesaan.

Pendampingan Masyarakat di Desa Pagar Batu Dusun 1 Sipoholon

Membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis di tengah keberagaman sosioreligius merupakan agenda krusial bagi keberlanjutan tatanan kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Di tingkat makro sosiologis, penguatan hubungan sosial dalam komunitas yang heterogen sangat bergantung pada ketersediaan modal sosial (social capital) yang dimiliki oleh warga setempat. Buan dan Elena menegaskan jaringan hubungan, norma saling menghormati, dan rasa saling percaya menjadi perekat yang mampu menjembatani perbedaan keyakinan agar tidak berujung pada disintegrasi atau konflik sosial (Buan & Elena, 2023).

Memasuki lokus penelitian di Desa Pagar Batu Dusun 1 Sipoholon, analisis sosiologis menunjukkan bahwa pendampingan masyarakat di wilayah ini memiliki karakteristik yang unik dan kontekstual. Sebagai wilayah pedesaan yang menempatkan institusi gereja sebagai salah satu pusat aktivitas komunitas, dinamika interaksi warganya tidak dapat dilepaskan dari pengaruh nilai-nilai keagamaan dan adat istiadat lokal. Keberhasilan dalam merawat stabilitas dan kedamaian di Dusun 1 Sipoholon ini sangat dipengaruhi oleh bagaimana masyarakat setempat mengelola perbedaan, mengomunikasikan gagasan, serta mengintegrasikan agenda keagamaan dengan agenda kultural desa.

Dampak nyata dari pendampingan masyarakat ini bersumber dari adanya perpaduan yang harmonis antara kegiatan swadaya warga desa dan program-program pelayanan gereja. Di Desa Pagar Batu Dusun 1 Sipoholon, agenda gereja seperti perayaan hari besar, aksi sosial diakonia, maupun pembinaan pemuda tidak berjalan secara eksklusif atau terisolasi dari kehidupan desa. Sebaliknya, program-program tersebut melebur dan bersinergi dengan kegiatan kemasyarakatan seperti gotong royong pembersihan desa, pertemuan adat, serta ronda malam, sehingga menciptakan ruang interaksi yang intensif lintas kelompok.

Secara lebih khusus, Tsauri menekankan bahwa perpaduan aktivitas tersebut memberikan dampak empiris yang signifikan terhadap penguatan struktur relasi sosial antarwarga (Tsauri, 2015). Rasa saling percaya (interfaith trust) tumbuh secara organik melalui pertemuan-pertemuan rutin yang difasilitasi oleh kegiatan bersama tersebut. Jarak sosial yang berpotensi muncul akibat perbedaan pandangan atau status ekonomi dapat dikikis karena warga terbiasa bekerja sama demi tujuan yang sama, yaitu kemajuan desa dan kesejahteraan bersama. Hal ini melahirkan kohesi sosial yang kuat, di mana warga memiliki rasa kepemilikan bersama (shared belonging) atas ketenteraman Dusun 1 Sipoholon.

Analisis dampak penguatan relasi sosial melalui perpaduan instrumen keagamaan dan kemasyarakatan ini secara teoritis selaras dengan Teori Modal Sosial (Social Capital Theory) yang dikaji dalam studi desa moderasi oleh Saiban dan Rozikin. Mereka menegaskan bahwa pemanfaatan modal sosial secara efektif melalui dimensi kepercayaan (trust), timbal balik (reciprocity), nilai-nilai bersama (shared values), dan jaringan sosial (social networks) merupakan instrumen utama untuk meruntuhkan sekat-sekat sosial dan memelihara masyarakat yang inklusif (Rasyidi & Rozikin, 2025). Teori ini membuktikan bahwa ketika jaringan sosial formal (seperti gereja dan pemerintah desa) dan jaringan informal warga saling berkelindan, maka ketahanan komunitas terhadap potensi konflik sosioreligius akan meningkat secara signifikan.

Keberlanjutan hubungan sosial yang kokoh di Desa Pagar Batu Dusun 1 Sipoholon juga sangat ditentukan oleh peran aktif para tokoh masyarakat, penatua gereja, dan perangkat desa selaku mediator inklusivitas. Melalui pengambilan keputusan yang inklusif dan integrasi tradisi lokal ke dalam program kemasyarakatan, modal sosial yang ada dapat dioperasikan secara optimal. Sinergi transaksional yang positif ini memastikan bahwa penguatan relasi sosial di lokasi penelitian tidak bersifat sementara, melainkan menjelma menjadi kebudayaan toleransi yang terinternalisasi secara mendalam di sanubari setiap warga desa lintas generasi.

Pendampingan masyarakat di Desa Pagar Batu Dusun 1 Sipoholon terbukti dipengaruhi secara positif oleh adanya perpaduan yang sinergis antara program gereja dan kegiatan swadaya masyarakat. Berdasarkan analisis teori modal sosial, perpaduan aktivitas ini berhasil mengoptimalkan elemen kepercayaan, hubungan timbal balik, dan jaringan komunikasi untuk menghasilkan kohesi sosial serta inklusivitas yang nyata di tingkat akar rumput. Dengan demikian, kolaborasi konsisten antara institusi keagamaan, pemerintah desa, dan partisipasi aktif warga menjadi kunci utama dalam memelihara ketahanan komunitas serta menciptakan kedamaian yang berkelanjutan di Dusun 1 Sipoholon.

Hasil kajian dokumen dan literatur mengenai Desa Pagar Batu Dusun 1 Sipoholon menunjukkan bahwa pendampingan masyarakat berhasil diakselerasi melalui dualisme instrumen yang terintegrasi secara harmonis. Di satu sisi, terdapat kegiatan kemasyarakatan berbasis kearifan lokal yang meliputi gotong royong pembersihan desa, pertemuan adat Batak, silaturahmi, serta tradisi takziah. Di sisi lain, aktivitas tersebut dipadukan dengan program religius gerejawi yang berorientasi keluar (*outward-looking*), seperti ibadah sektor (*wiko*), persekutuan pemuda jemaat, aksi sosial diakonia, dan pelayanan kesehatan cuma-cuma. Peleburan kedua ranah aktivitas ini meruntuhkan batasan ritualistik murni dari gereja, lalu mentransformasikan program-program keagamaan menjadi ruang perjumpaan sosial (*social gathering space*) yang inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat desa tanpa terjebak pada nominalisme sosial yang eksklusif.

Kombinasi aktivitas yang intensif ini terbukti memberikan dampak empiris yang signifikan terhadap perbaikan struktur relasi dan komunikasi asosiatif antarwarga di Dusun 1 Sipoholon. Ruang perjumpaan kolektif yang tercipta secara berkala mampu mengikis kecenderungan polarisasi sosial yang awalnya berbasis pada kelompok internal (*in-group*) dan kelompok luar (*out-group*). Jarak sosial yang berpotensi meruncing akibat kesibukan rutin keagamaan yang kaku ataupun faktor kesenjangan ekonomi lokal dapat direduksi secara bertahap. Melalui perilaku imitasi positif, identifikasi nilai kebersamaan, sugesti kebaikan, dan empati simpati yang terbangun selama kegiatan gotong royong maupun pelayanan diakonia, warga desa dituntun untuk saling memengaruhi dan memperoleh pemahaman timbal balik yang lebih mendalam, sehingga meminimalkan prasangka buruk di kehidupan bertetangga.

Secara lebih spesifik, sinergi kegiatan kemasyarakatan dan gerejawi di lokasi penelitian ini secara efektif telah mengaktifkan dan mengoptimalkan elemen-elemen modal sosial (*social capital*). Kehadiran program bersama tersebut menumbuhkan rasa saling percaya (*interfaith trust*) secara organik, menegakkan norma saling menghormati, serta memperluas jaringan kerja sama yang kokoh di tingkat akar rumput. Hakikat partisipasi warga di Desa Pagar Batu Dusun 1 Sipoholon bergeser dari sekadar kehadiran fisik atau formalitas seremonial menjadi keterlibatan

emosional, pikiran, dan tenaga secara sukarela demi kemaslahatan umum (*common good*). Warga desa memiliki rasa kepemilikan bersama (*shared belonging*) yang tinggi atas ketenteraman wilayah mereka, yang dipicu oleh kesadaran bahwa kelemahan dan kelebihan tiap individu dapat saling dilengkapi melalui kerja sama yang erat.

Pemanfaatan pendampingan kepada masyarakat dan integrasi nilai di desa ini didukung kuat oleh peran aktif para tokoh masyarakat, penatua gereja, dan perangkat desa yang bertindak sebagai mediator inklusivitas. Para pemimpin lokal ini berhasil mengorkestrasikan tradisi lokal ke dalam program kemasyarakatan dan mengambil keputusan yang inklusif, sehingga menghidupkan nilai hospitalitas Kristen sebagai sebuah keramahtamahan radikal yang menghargai perbedaan di ruang publik tanpa hasrat untuk saling menguasai. Sinergi transaksional yang positif antara jaringan formal (pemerintah desa dan lembaga gereja) dengan jaringan informal (swadaya warga) menciptakan ketahanan komunitas yang tinggi terhadap potensi konflik sosio-religius. Dinamika ini memastikan bahwa hubungan sosial yang rukun dan penuh toleransi di Dusun 1 Sipoholon tidak bersifat temporal, melainkan menjelma menjadi kebudayaan toleransi yang terinternalisasi secara berkelanjutan lintas generasi.

Gambar



Gambari 1. Pertemuan antara Pengurus Desa Pagarbatu Dusun 1 dengan DPL dan Mahasiswa IAKN Tarutung



Gambar 2. Pendampingan masyarakat di Desa Pagarbatu Dusun 1



Gambar 3. Kegiatan mempererat sosial dengan masyarakat di Desa Pagarbatu Dusun 1

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan kemasyarakatan yang berbasis kearifan lokal (seperti gotong royong dan acara adat) serta aktivitas religius gerejawi (seperti ibadah sektor dan persekutuan pemuda) berkontribusi secara mutlak dalam mempererat interaksi sosial di Desa Pagar Batu Dusun 1 Sipoholon. Sinergi yang kuat antara kedua instrumen ini terbukti efektif berfungsi sebagai ruang pertemuan inklusif yang memicu proses sosial asosiatif, yaitu bentuk interaksi yang mengarah pada persatuan, penguatan solidaritas, dan pembentukan hubungan yang harmonis. Kolaborasi ini berhasil mengantisipasi keengganan hubungan antarwarga dan mereduksi potensi konflik sosio-religius yang rentan timbul akibat arus modernisasi maupun ego sektoral kelompok.

Secara teoretis, pendampingan masyarakat di Dusun 1 Sipoholon memvalidasi keberhasilan penerapan Teori Modal Sosial (*Social Capital Theory*) dan konsep *Civic Spirituality*. Manifestasi nilai spiritual gerejawi yang dilepaskan dari egosentrisme dan diintegrasikan ke dalam tindakan etis kemasyarakatan terbukti mampu melampaui batas-batas dogmatis formal keagamaan guna membangun elemen kepercayaan (*trust*), timbal balik (*reciprocity*), nilai bersama (*shared values*), dan jaringan komunikasi (*social networks*). internalisasi nilai hospitalitas kristiani dan semangat gotong royong lokal di desa ini berhasil mengonstruksi perilaku sosial etis, memperkuat solidaritas kewarganegaraan, serta mengikis pembatas kaku antara kelompok *in-group* dan *out-group* secara setara dan adil.

Berdasarkan Hasil dari kegiatan pendampingan masyarakat di desa menunjukkan bahwa warga semakin aktif dalam merencanakan dan melaksanakan program-program yang sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri. Dengan berbicara dan bekerja sama secara terbuka, masyarakat mulai memahami dengan lebih baik tentang kemampuan sumber daya desa dan berkomitmen bersama dalam membangun desa tersebut. Pendampingan yang dilakukan terus-menerus juga membantu meningkatkan kemampuan lembaga desa, kemandirian kelompok, serta memperkuat nilai gotong royong. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa bantuan dari masyarakat tidak hanya memberi pengetahuan, tetapi juga sebagai cara untuk memperkuat kemampuan masyarakat, mendorong perubahan cara berperilaku, dan memperkuat hubungan sosial di desa, agar mencapai kehidupan yang lebih baik dan berkelanjutan.

Hubungan sosial yang harmonis dan berkelanjutan di Desa Pagar Batu Dusun 1 Sipoholon sangat bergantung pada konsistensi kemitraan sosiologis antara institusi keagamaan, pemerintah desa, dan partisipasi aktif warga. Diperlukan upaya terstruktur dari para tokoh masyarakat, penatua gereja, dan perangkat desa untuk terus merawat ruang-ruang pertemuan kolektif ini agar terhindar dari ancaman nominalisme sosial. Model kolaborasi inklusif yang mendasarkan diri pada keseimbangan antara spiritualitas batiniah dan tanggung jawab publik ini layak dijadikan acuan ilmiah bagi komunitas pedesaan lainnya dalam merajut toleransi, merawat eksistensi sosiokultural, dan membangun ekosistem sosial yang solid di ruang publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Irawan, D. (2022). Fungsi dan peran agama dalam perubahan sosial individu, masyarakat. *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 125–135. <https://doi.org/10.37567/borneo.v2i2.1255>
- Kärkkäinen, V.-M. (2022). *Trinity and revelation: A constructive Christian theology for the pluralistic world*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Leonard Buan, Y., & Huwae Wiesye Elena. (2023). Peran gereja dalam membangun kesejahteraan masyarakat: Respons terhadap disrupsi sosial masyarakat Kristen. *YADA: Jurnal Teologi Biblika & Reformasi*, 1(2), 1–18.
- Manuain, L. M. M. (2022). Harmonisial sosial keagamaan masyarakat Desa Oehani, Kec. Amanuban Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur. *Ra'ah Journal of Pastoral Counseling*, 2(1), 41–49. <http://ejournal.iaknkupang.ac.id/ojs/index.php/rah>
- Marbun, S. (2023). Membangun dunia yang berani: Menegakkan keberagaman dan kemajemukan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 3(1), 20–34. <https://doi.org/10.30742/juispol.v3i1.2897>
- Mazid, S., Novitasari, Nufus, A. B., Widiyanto, D., & Sholikhah, N. (2026). The role of civic spirituality in strengthening socio-cultural values to support SDGs in education. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial, Special Issue*. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v2i.24401>
- Parhusip, A. (2022). Interaksi sosial dalam mewujudkan kasih persaudaraan antaranggota jemaat. *Kurios*, 8(2), 37–39. <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.286>
- Rasyidi, K. S., & Rozikin, Z. (2025). Building an inclusive society through religious moderation village. *International Journal of Research in Social Science and Humanities*, 6(6), 151–175. <https://doi.org/10.47505/ijrss.2025.6.10>
- Rauf A, H. (2010). Pemberdayaan dan pendampingan sosial dalam masyarakat. *Inovasi*, 7(4), 240–254.
- Sulistiawati, Y. (2023). Studi interaksi sosial-kemasyarakatan umat beragama melalui kegiatan Hapakat Moderasi dalam penguatan. *Al Kadimat*, 1(1), 23–39.
- Tsauri, S. (2015). *Pendidikan karakter: Peluang dalam membangun karakter bangsa* (A. Mutohar, Ed.). IAIN Jember Press.
- Turnip, R. S., Sianipar, E., & Simanjuntak, J. (2023). Kasih persaudaraan di dalam Kristus: Pembekalan Sekolah Minggu, remaja, Naposobulung HKBP Siraituruk tentang tri tugas panggilan gereja. *Bulletin of Community Engagement*, 3(2), 19–20.